

Analysis of the Impact of Rubber Latex Price Decline on the Welfare of the Community in Surulangun Village, Rawas Ulu Subdistrict, Indonesia

Febrina Nur Annisa*, Widya Analisa

Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas PGRI Silampari, Kota Lubuk Linggau, Indonesia

ABSTRACT

The price of rubber latex is one of Indonesia's leading plantation commodities. This phenomenon directly affected the welfare of farmers, particularly in Surulangun Village, North Musi Rawas Regency, where the majority of residents depend on rubber plantations for their livelihood. This study aims to analyze the impact of falling rubber prices on farmers' income, consumption patterns, and adaptation strategies, while also providing relevant policy recommendations. The research employed a mixed-methods approach. Quantitative data were collected through a survey of 40 household heads of rubber farmers, while qualitative data were obtained through in-depth interviews, field observations, and documentation. The sampling technique used was purposive sampling, with the criteria of farmers who had been working for at least five years. Quantitative data were analyzed using the Wilcoxon Signed-Rank Test to examine the differences before and after the price decline, whereas qualitative data were analyzed thematically with triangulation validation. The results revealed a significant decline in three main welfare indicators. The average income of farmers decreased from IDR 3,000,000–5,000,000 to IDR 1,500,000–2,000,000 per month. Food consumption dropped by up to 37.5%, with a shift toward cheaper staple foods. Non-food consumption, such as education and healthcare, also declined drastically. Most farmers coped with the situation by engaging in side jobs, such as daily labor or small-scale trading. The study concludes that the decline in rubber prices has had a serious impact on farmers' household welfare. Policy implications include the need for income diversification, the establishment of a minimum rubber price, food subsidies, and the strengthening of farmers' institutional capacity to build more sustainable rural economic resilience.

ARTICLE INFO

Received : June 19, 2025
 Revised : August 25, 2025
 Accepted : September 20, 2025
 Published : September 29, 2025

KEYWORDS

adaptation strategies, farmers' welfare, income, policy

*CORRESPONDENCE

E-mail:
 febrinanurannisa21@gmail.com

LICENSE



The Author(s). This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License (CC-BY-NC-SA 4.0).

DOI

[10.25077/jrp.6.2.56-64.2025](https://doi.org/10.25077/jrp.6.2.56-64.2025)

PENDAHULUAN

Karet merupakan salah satu komoditas strategis Indonesia yang berkontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional dan peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Indonesia menempati urutan ketiga sebagai penghasil karet alam dunia setelah Thailand dan Malaysia, dengan produksi mencapai 3,1 juta ton per tahun (Viktor,

2023). Dari jumlah tersebut, sekitar 85% dihasilkan oleh petani kecil yang mengandalkan perkebunan rakyat sebagai sumber utama penghidupan. Hal ini menunjukkan bahwa sektor karet tidak hanya memiliki nilai ekspor yang besar, tetapi juga berimplikasi langsung pada ketahanan ekonomi rumah tangga pedesaan.

Di Sumatera Selatan, yang dikenal sebagai salah satu sentra utama karet Indonesia, luas areal perkebunan karet mencapai lebih dari 1,2 juta hektare, dengan kontribusi terbesar berasal dari Kabupaten Musi Rawas Utara. Khususnya di Desa Surulangun, Kecamatan Rawas Ulu, mayoritas penduduk bekerja sebagai petani karet baik sebagai pemilik lahan maupun penyadap di kebun milik orang lain (Yanti et al., 2024). Penulis berpendapat bahwa ketergantungan ekonomi masyarakat pada karet menjadikan komoditas ini bukan sekadar sumber pendapatan, tetapi juga instrumen penting dalam menjaga stabilitas sosial pedesaan. Namun, tingginya ketergantungan tersebut juga menyimpan kerentanan, terutama ketika harga karet mengalami fluktuasi yang dapat langsung memengaruhi kesejahteraan masyarakat lokal.

Sejak tahun 2019 hingga 2024, harga getah karet mengalami penurunan yang cukup tajam baik di pasar internasional maupun domestik. Harga yang sebelumnya dapat mencapai Rp10.000 per kilogram, menurun drastis hingga menyentuh angka di bawah Rp5.000 per kilogram. Penurunan harga ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti melimpahnya pasokan global, melemahnya permintaan dari negara-negara pengimpor utama seperti Tiongkok, serta fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Ketergantungan masyarakat terhadap satu jenis komoditas membuat mereka sangat rentan terhadap gejolak harga tersebut (Destiana dan Fitriisa, 2023).

Dampak dari penurunan harga karet tidak hanya dirasakan pada sisi pendapatan, tetapi juga menjalar ke berbagai aspek dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Penurunan harga getah tidak diimbangi dengan penurunan harga kebutuhan pokok. Sebaliknya, harga barang-barang kebutuhan sehari-hari seperti bahan makanan, biaya pendidikan anak, serta akses terhadap layanan kesehatan justru menunjukkan tren peningkatan. Kondisi ini menyebabkan penurunan daya beli masyarakat secara signifikan yang pada akhirnya memengaruhi kesejahteraan

keluarga petani karet di desa-desa penghasil karet seperti Surulangun (Aman, 2019).

Tekanan ekonomi akibat penurunan harga karet mendorong masyarakat pedesaan untuk melakukan strategi adaptasi melalui pencarian sumber pendapatan tambahan di luar aktivitas menyadap karet. Banyak petani beralih menjadi buruh harian lepas, pedagang kecil, atau mencoba bertani tanaman pangan dan hortikultura sebagai upaya diversifikasi ekonomi rumah tangga (Rikie Dekas, 2021). Fenomena ini juga ditemukan dalam penelitian (Aman, 2019) yang menjelaskan bahwa diversifikasi pendapatan merupakan salah satu strategi bertahan hidup masyarakat agraris ketika harga komoditas utama tidak stabil. Strategi ini memang dapat membantu mengurangi tekanan ekonomi dalam jangka pendek, tetapi tidak selalu mampu menciptakan kestabilan ekonomi berkelanjutan karena sifatnya yang temporer dan berisiko rendah produktivitas. Lebih jauh, penelitian (Destiana dan Fitriisa, 2023) menunjukkan bahwa beban kerja ganda yang ditanggung petani berdampak pada kelelahan fisik, menurunnya kualitas hidup, serta berkurangnya perhatian terhadap pendidikan anak-anak. Menurut penulis, kondisi ini menegaskan bahwa diversifikasi pendapatan di kalangan petani karet perlu diarahkan secara lebih terstruktur, misalnya melalui dukungan program pemerintah atau lembaga keuangan mikro yang dapat memberikan akses modal serta pendampingan usaha.

Selain itu, lemahnya sistem perlindungan harga serta minimnya intervensi kebijakan dari pemerintah memperburuk kerentanan petani terhadap fluktuasi harga pasar. Petani tidak memiliki posisi tawar yang kuat dalam rantai distribusi, di mana harga jual getah karet sangat tergantung pada pedagang perantara atau tengkulak. Ketidakseimbangan ini menyebabkan petani tetap berada dalam kondisi ekonomi yang rentan meskipun telah bekerja keras. Kurangnya akses terhadap informasi pasar, pelatihan budidaya yang adaptif, serta fasilitas penunjang seperti koperasi tani dan bantuan permodalan

menjadi persoalan struktural yang masih membelenggu masyarakat Desa Surulungan (Permata et al., 2023).

Permasalahan ini tentu tidak dapat diselesaikan hanya dengan pendekatan pragmatis jangka pendek. Diperlukan kebijakan yang holistik dan inklusif untuk membangun sistem ekonomi lokal yang tangguh terhadap gejolak global. Dalam konteks ini, penelitian mengenai dampak penurunan harga karet terhadap kesejahteraan masyarakat menjadi sangat penting. Kajian ini bertujuan memberikan gambaran menyeluruh mengenai dampak fluktuasi harga karet terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Surulungan. Tidak hanya fokus pada pendapatan semata, penelitian ini juga akan mencakup perubahan dalam pola konsumsi pangan dan non-pangan, adaptasi pekerjaan, serta ketahanan rumah tangga menghadapi krisis ekonomi yang ditimbulkan oleh ketergantungan terhadap komoditas Tunggal (M. Faza dan Zuhelti, 2022).

Penurunan harga karet yang signifikan sejak tahun 2019 hingga 2019 berdampak langsung terhadap perekonomian masyarakat Desa Surulungan, Kecamatan Rawas Ulu, Kabupaten Musi Rawas Utara. Kondisi ini memaksa petani untuk melakukan berbagai strategi adaptasi, mulai dari diversifikasi pekerjaan hingga mencari sumber pendapatan alternatif di sektor non-perkebunan. Fenomena tersebut penting diteliti karena mencerminkan kerentanan masyarakat agraris terhadap fluktuasi harga komoditas global sekaligus membuka ruang untuk memahami pola ketahanan ekonomi rumah tangga pedesaan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Saptana et al. (2016) dan Putra et al. (2024) menunjukkan bahwa strategi adaptasi petani di tengah krisis harga komoditas sangat bergantung pada kapasitas sosial-ekonomi lokal dan dukungan kelembagaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi adaptasi ekonomi petani karet Desa Surulungan dalam menghadapi penurunan harga karet, serta menilai

sejauh mana upaya tersebut mampu menjaga keberlanjutan kesejahteraan masyarakat.

Dengan menelusuri dampak penurunan harga getah karet secara empiris dan sistematis, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi berarti bagi para pemangku kebijakan, akademisi, serta organisasi masyarakat sipil dalam merumuskan langkah-langkah konkret untuk memperkuat ketahanan ekonomi petani karet. Selain itu, hasil kajian ini juga dapat menjadi referensi penting dalam mendorong inovasi kebijakan pertanian yang tidak hanya responsif terhadap tantangan pasar global, tetapi juga berorientasi pada peningkatan kesejahteraan petani dan pembangunan desa yang berkelanjutan.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Surulungan, Kecamatan Rawas Ulu, Kabupaten Musi Rawas Utara, Provinsi Sumatera Selatan, selama periode Januari hingga Maret 2025. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive, yaitu pemilihan lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Desa Surulungan dipilih karena mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani karet yang terdampak langsung oleh penurunan harga getah karet, sehingga relevan untuk menggali dinamika adaptasi sosial-ekonomi masyarakat lokal.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan campuran (*mixed methods*), yaitu menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif (Chairul, 2020). Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur perubahan pendapatan dan konsumsi rumah tangga petani karet sebelum dan sesudah penurunan harga, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali secara mendalam dampak sosial-ekonomi yang dialami masyarakat. Penggunaan *mixed methods* juga terbukti efektif dalam penelitian terdahulu mengenai strategi adaptasi petani sawit di Kalimantan (Moleong, 2018) dan

penelitian mengenai dampak fluktuasi harga karet di Jambi (Fitrisia dan Destiana, 2023), sehingga relevan diterapkan dalam penelitian ini.

Sampel penelitian ditentukan secara purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan fokus penelitian. Menurut (Campbell, 2020), purposive sampling sering digunakan dalam penelitian sosial untuk memilih informan yang dianggap paling memahami fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, responden adalah kepala keluarga petani karet yang telah bekerja minimal lima tahun, dengan jumlah total 40 orang. Selain itu, informan kunci yang diwawancarai meliputi kepala desa, tokoh masyarakat, dan penyuluh pertanian.

Metode pengumpulan data meliputi tiga teknik: (1) survei menggunakan kuesioner terstruktur untuk memperoleh data kuantitatif; (2) wawancara mendalam dengan panduan semi-terstruktur untuk menggali informasi kualitatif; dan (3) dokumentasi dari instansi desa serta dinas pertanian dan perkebunan. Alat bantu penelitian mencakup alat tulis, voice recorder, serta perangkat lunak SPSS versi 25 untuk pengolahan data kuantitatif (Sugiyono, 2017).

Analisis data dilakukan secara terpisah sesuai dengan jenisnya. Data kuantitatif dianalisis menggunakan Uji Wilcoxon Signed-Rank Test, yang sesuai untuk membandingkan data berpasangan sebelum dan sesudah perlakuan atau kondisi tertentu pada skala ordinal maupun interval (Rahmawati, 2022). Data kualitatif dianalisis menggunakan tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan menurut Creswell (2003). Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik agar hasil penelitian lebih dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penurunan Pendapatan Petani Karet

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan petani karet di Desa Surulungan mengalami penurunan signifikan selama periode

2019-2024. Sebelum penurunan harga pada tahun 2024, mayoritas petani memperoleh pendapatan bulanan antara Rp3.000.000 hingga Rp5.000.000, dengan harga jual getah karet berkisar Rp8.000–Rp10.000 per kilogram. Data BPS (2020) mencatat bahwa tren harga karet nasional mulai melemah sejak 2020, sejalan dengan kondisi global yang ditandai melimpahnya pasokan dan berkurangnya permintaan dari negara pengimpor utama seperti Tiongkok dan India. Harga di tingkat petani bahkan sempat jatuh hingga Rp3.500 per kilogram, sehingga pendapatan rata-rata turun menjadi Rp1.500.000–Rp2.000.000 per bulan. Petani penyadap yang bekerja dengan sistem bagi hasil mengalami penurunan pendapatan lebih parah, karena bergantung pada volume panen harian dan harga jual yang fluktuatif.

Dampak penurunan pendapatan terlihat langsung pada kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar. Penelitian ini menemukan bahwa sebagian petani mengurangi konsumsi pangan bergizi, menunda pembayaran biaya sekolah anak, dan membatasi akses layanan kesehatan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Zai et al., 2022) yang menegaskan bahwa fluktuasi harga komoditas pertanian berkontribusi signifikan terhadap ketidakstabilan ekonomi rumah tangga pedesaan. Penulis menilai kondisi tersebut bukan sekadar persoalan penurunan daya beli, tetapi juga memengaruhi kualitas sumber daya manusia jangka panjang, khususnya dalam pendidikan dan kesehatan anak-anak.

Hasil wawancara dengan petani memperlihatkan tekanan ekonomi yang nyata. Salah seorang responden menyatakan bahwa panen yang dulunya cukup untuk kebutuhan sebulan kini tidak lagi mencukupi, meskipun frekuensi penyadapan ditingkatkan. Kesaksian ini konsisten dengan temuan Syafruddin dan Rahmawati (2022) yang menjelaskan bahwa strategi meningkatkan intensitas kerja jarang memberikan hasil optimal karena terbatasnya kapasitas fisik petani dan daya dukung lahan.

Dampak penurunan pendapatan juga meluas ke perekonomian lokal. Penurunan daya beli masyarakat menyebabkan aktivitas pasar desa menurun, pedagang kecil kehilangan omzet, dan roda ekonomi desa melambat. Fenomena ini sesuai dengan konsep multiplier effect dalam ekonomi pertanian Todaro dan Smith (2020) dan Anugrah dan Amri (2024), di mana penurunan pendapatan sektor primer akan mengurangi perputaran ekonomi di sektor sekunder dan tersier. Penulis menilai kondisi ini menunjukkan adanya kerentanan struktural desa agraris yang terlalu bergantung pada satu komoditas.

Ketidakstabilan pendapatan semakin diperburuk oleh lemahnya posisi tawar petani dalam rantai distribusi. Petani di Desa Surulungan menjual hasil panennya kepada tengkulak dengan harga yang ditentukan sepihak, tanpa akses memadai terhadap informasi pasar. Hal ini sesuai dengan temuan (Yulianto, 2023) yang menekankan bahwa asimetri informasi pasar memperkuat ketergantungan petani terhadap pengepul dan mengurangi peluang memperoleh harga jual yang adil.

Beberapa strategi adaptasi telah dilakukan petani, seperti menanam tanaman sela, mencoba varietas karet unggul, dan meningkatkan frekuensi penyadapan. Akan tetapi, strategi ini tidak sepenuhnya mampu menutupi kerugian pendapatan. Intensifikasi penyadapan, misalnya, justru berisiko terhadap kesehatan petani karena beban kerja fisik meningkat. Penulis menilai bahwa strategi adaptasi berbasis rumah tangga bersifat sementara dan rentan, sehingga memerlukan dukungan kebijakan eksternal.

Intervensi pemerintah menjadi krusial untuk memutus siklus kerentanan ini. BPS (2022) melaporkan bahwa kontribusi karet terhadap PDB pertanian Indonesia cukup besar, sehingga kebijakan stabilisasi harga dan subsidi input sangat penting. Penelitian (Hidayat et al., 2023) juga menekankan bahwa kelembagaan petani, seperti koperasi atau unit usaha bersama, mampu

meningkatkan daya tawar petani dalam rantai pasok. Oleh karena itu, penulis menegaskan bahwa penurunan pendapatan petani karet bukan hanya persoalan pasar, tetapi juga mencerminkan kebutuhan reformasi kebijakan pertanian agar lebih adil dan berkelanjutan.

2. Konsumsi Pangan dan Non-Pangan

Berdasarkan hasil survei lapangan yang dilakukan peneliti pada tahun 2025 terhadap 40 kepala keluarga petani karet di Desa Surulungan, sebanyak 78% responden menyatakan mengurangi konsumsi lauk-pauk, terutama protein hewani. Sebagai gantinya, keluarga beralih pada makanan pokok berbiaya rendah seperti singkong, ubi, nasi putih tanpa lauk, serta lauk nabati sederhana seperti tempe dan tahu.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori Engel (Engel’s Law), yang menyatakan bahwa proporsi pengeluaran rumah tangga untuk pangan akan meningkat ketika pendapatan menurun, tetapi kualitas pangan cenderung menurun (Pareme et al., 2018). Pergeseran konsumsi dari protein hewani ke sumber karbohidrat lokal seperti singkong dan ubi tidak dapat dipandang semata-mata negatif, sebab dalam konteks budaya lokal makanan tersebut memang bagian dari pola konsumsi tradisional. Namun, jika terjadi secara terpaksa akibat keterbatasan pendapatan, hal ini berpotensi mengurangi asupan gizi seimbang (Indrayani & Harkaneri, 2024).

Tabel 1. Perubahan Konsumsi Pangan dan Non-Pangan Sebelum dan Sesudah Penurunan Harga Karet

Jenis Konsumsi	Sebelum (Rp/bln)	Sesudah (Rp/bln)
Pangan	1.200.000	750.000
Pendidikan	600.000	250.000
Kesehatan	300.000	100.000
Lainnya	400.000	150.000

Dari tabel di atas, terlihat jelas bahwa selain konsumsi pangan, pengeluaran untuk pendidikan

turun sebesar 58,3%, dari Rp600.000 menjadi hanya Rp250.000 per bulan. Ini berdampak pada kemampuan orang tua untuk membayar uang sekolah, membeli buku dan perlengkapan belajar, serta membiayai keperluan lain seperti les tambahan. Beberapa keluarga bahkan memutuskan untuk menunda pembayaran sekolah atau menghentikan sementara anak-anaknya dari pendidikan non-formal karena keterbatasan anggaran.

Sementara itu, pengeluaran untuk kesehatan mengalami penurunan sebesar 66,7%, dari Rp300.000 menjadi hanya Rp100.000. Akibatnya, banyak rumah tangga petani hanya mengandalkan obat-obatan tradisional atau menunda berobat meskipun anggota keluarga sakit. Hal ini menunjukkan adanya risiko kesehatan yang meningkat dalam jangka panjang, terutama jika situasi ini berlangsung secara berkelanjutan. Pengeluaran kategori "lainnya", seperti kebutuhan rumah tangga, transportasi, dan komunikasi, juga mengalami pengurangan tajam dari Rp400.000 menjadi Rp150.000 per bulan.

Selain itu, temuan penelitian ini sejalan dengan studi (Pujianto et al., 2022) yang menunjukkan bahwa penurunan pendapatan rumah tangga akibat guncangan ekonomi selalu diikuti dengan pengurangan pengeluaran pada sektor non-esensial seperti pendidikan dan kesehatan. Data lapangan mendukung hal ini, di mana pengeluaran untuk pendidikan turun sebesar 58,3% dan kesehatan menurun hingga 66,7%. Menurut teori kebutuhan dasar Maslow, pendidikan dan kesehatan masuk kategori kebutuhan tingkat lanjut setelah pangan; sehingga wajar bila kedua pos ini dikorbankan saat rumah tangga menghadapi krisis pendapatan (Budiningsih & Effendi, 2022).

Kondisi ini juga memperlihatkan kecenderungan kembali ke pola subsisten. Beberapa rumah tangga mulai menggunakan barter antarpetani untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ekonomi rumah tangga petani, di mana strategi bertahan hidup dilakukan dengan

mengurangi konsumsi dan mengandalkan jaringan sosial ketika menghadapi fluktuasi harga komoditas.

Secara gizi, pengurangan konsumsi protein hewani berimplikasi serius terhadap status kesehatan keluarga. Menurut penelitian Hardinsyah dan Aries (2018), kekurangan asupan protein pada anak usia pertumbuhan dapat meningkatkan risiko stunting, anemia, dan penurunan daya tahan tubuh. Oleh karena itu, meskipun singkong dan ubi adalah bagian dari budaya konsumsi lokal, dominasi bahan pangan ini tanpa keseimbangan gizi tetap berisiko menurunkan kualitas kesehatan masyarakat.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa penurunan harga karet bukan hanya berdampak ekonomi, tetapi juga sosial dan kesehatan. Rumah tangga melakukan strategi coping melalui pengurangan konsumsi, peralihan ke pangan murah, serta penundaan pengeluaran pendidikan dan kesehatan. Namun, strategi ini bila berlangsung lama akan memperlemah ketahanan rumah tangga. Hal ini menegaskan pentingnya intervensi pemerintah melalui bantuan pangan, subsidi pendidikan, serta diversifikasi ekonomi pedesaan untuk mengurangi ketergantungan tunggal pada komoditas karet.

3. Strategi Bertahan melalui Pekerjaan Sampingan

Sebagian besar petani karet di Desa Surulungan mengembangkan strategi nafkah ganda (livelihood diversification) sebagai respons terhadap penurunan pendapatan. Dari 40 responden, 62% mengaku bekerja sebagai buruh harian di kebun sawit atau konstruksi, 25% berdagang kecil-kecilan, dan 13% menanam tanaman pangan alternatif.

Tabel 2. Jenis Pekerjaan Sampingan Petani Karet

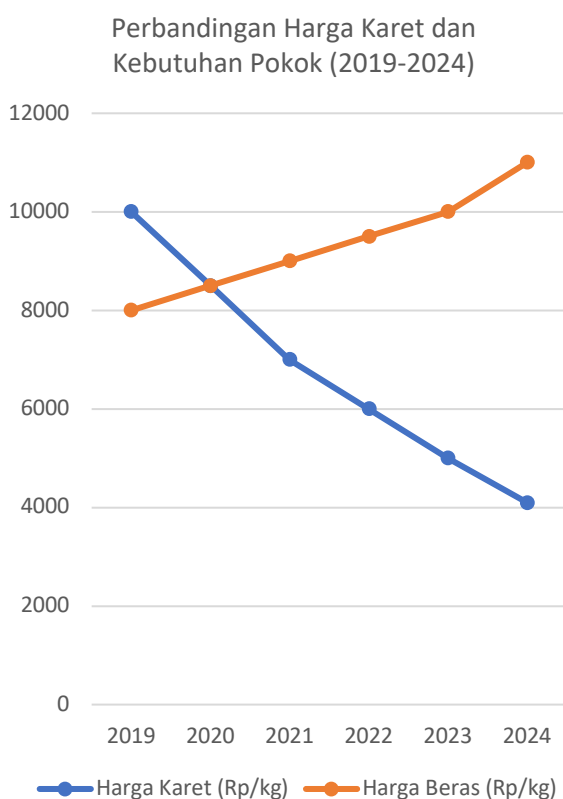
Jenis Pekerjaan Sampingan	Persentase (%)
Buruh Harian	62
Pedagang Kecil	25
Berkebun Tanaman Lain	13

Strategi ini sesuai dengan teori adaptasi ekonomi Ellis (2024) yang menjelaskan bahwa

rumah tangga pedesaan menghadapi kerentanan dengan memperluas sumber nafkah di luar usaha utama. Penelitian serupa oleh Rigg (2023) juga menekankan bahwa diversifikasi pekerjaan adalah bentuk coping strategy untuk mempertahankan kesejahteraan minimum ketika terjadi fluktuasi harga komoditas. Hal ini menunjukkan bahwa diversifikasi bukan sekadar pilihan, tetapi kebutuhan struktural dalam sistem ekonomi pedesaan.

4. Ketimpangan Harga dan Daya Beli

Temuan penting lain adalah adanya ketidakseimbangan antara harga input dan output. Harga karet terus menurun, sementara harga kebutuhan pokok seperti beras, minyak goreng, gula, dan gas LPG meningkat.



Grafik 1. Perbandingan Harga Karet dan Kebutuhan Pokok (2019-2024). Sumber: BPS dan Dinas Perdagangan Kabupaten Musi Rawas Utara, 2024

Fenomena ini mendukung teori terms of trade petani (Boediono, 2024), di mana rasio antara

harga produk yang dijual dengan harga barang konsumsi yang dibeli menentukan tingkat kesejahteraan. Jika terms of trade memburuk, daya beli petani menurun drastis. Hasil penelitian Nasution (2020) juga menunjukkan bahwa kesenjangan harga input-output adalah penyebab utama menurunnya kesejahteraan petani di Indonesia. Dengan demikian, kasus di Surulungan memperlihatkan reproduksi masalah klasik: petani produsen tetap miskin meskipun bekerja keras karena harga komoditas tidak sebanding dengan biaya hidup.

5. Hasil Uji Wilcoxon

Analisis statistik menggunakan Wilcoxon Signed-Rank Test membuktikan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada ketiga variabel kesejahteraan: pendapatan, konsumsi pangan, dan konsumsi non-pangan.

Tabel 3. Hasil Uji Wilcoxon pada Variabel Kesejahteraan

Variabel	Z hitung	Z tabel (5%)	Signifikansi
Pendapatan	-4,732	1,960	Signifikan
Konsumsi Pangan	-4,121	1,960	Signifikan
Konsumsi Non-Pangan	-3,987	1,960	Signifikan

Hasil ini konsisten dengan teori ekonomi kesejahteraan (Varian, 2024) yang menilai kesejahteraan rumah tangga dapat diukur dari perubahan konsumsi sebagai representasi utilitas. Penurunan signifikan di semua indikator membuktikan bahwa gejolak harga karet berdampak langsung pada turunnya kesejahteraan petani.

6. Implikasi dan Rekomendasi Kebijakan

Secara teoritis, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya intervensi struktural dari negara dalam

melindungi petani kecil. Menurut World Bank (2021), ketahanan ekonomi pedesaan hanya bisa dicapai dengan mengintegrasikan strategi mikro (diversifikasi rumah tangga) dan makro (kebijakan harga, subsidi, serta perlindungan sosial).

Rekomendasi kebijakan antara lain: Program diversifikasi komoditas perkebunan agar petani tidak bergantung hanya pada karet. Penyediaan pelatihan kewirausahaan dan akses permodalan untuk usaha kecil. Penetapan harga dasar getah karet secara berkala untuk melindungi petani dari kerugian ekstrim akibat pasar bebas. Subsidi harga bahan pokok untuk wilayah-wilayah berbasis pertanian karet yang terdampak. Studi ini juga memperkuat pentingnya integrasi antara pendekatan ekonomi mikro dan makro dalam menyusun kebijakan pertanian yang inklusif dan berkelanjutan (World Bank, 2021).

KESIMPULAN

Penurunan harga getah karet di Desa Surulangun, Kecamatan Rawas Ulu, berdampak signifikan terhadap penurunan kesejahteraan masyarakat petani. Dampak utama yang teridentifikasi meliputi: (1) menurunnya pendapatan rumah tangga petani, (2) berkurangnya konsumsi pangan dan non-pangan, serta (3) meningkatnya ketergantungan pada pekerjaan sampingan sebagai strategi bertahan hidup.

Implikasi teoritis dari temuan ini adalah menguatnya relevansi teori *livelihood diversification dan terms of trade* petani dalam menjelaskan kerentanan ekonomi rumah tangga pedesaan ketika terjadi fluktuasi harga komoditas. Secara praktis, hasil penelitian menegaskan perlunya kebijakan yang lebih proaktif dalam melindungi petani kecil dari gejolak pasar global.

Rekomendasi

1. Diversifikasi sumber pendapatan melalui pengembangan komoditas alternatif, usaha mikro, dan pemanfaatan lahan untuk tanaman pangan lokal.

2. Stabilisasi harga karet melalui kebijakan penetapan harga dasar dan intervensi pasar oleh pemerintah daerah maupun pusat.
3. Penguatan kapasitas petani dengan pelatihan kewirausahaan, akses modal, serta kelembagaan koperasi yang lebih solid.
4. Perlindungan sosial berupa subsidi pangan, program pendidikan terjangkau, dan layanan kesehatan murah agar kesejahteraan dasar petani tetap terjamin.
5. Kolaborasi multipihak antara pemerintah, swasta, dan lembaga masyarakat untuk menciptakan sistem pertanian yang lebih berkeadilan dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama proses penelitian ini. Tidak lupa, terima kasih kepada seluruh responden dan masyarakat Desa Surulangun yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan kesejahteraan masyarakat.

REFERENCE

- Alamsyah, A., Nugraha, I. S., & Shinta, A. D. (2024). Hasil program pengembangan perkebunan karet rakyat di musi banyuasin, studi kasus: pada petani binaan perusahaan "x". *Warta Perketan*, 38(2).
- Aman, R. (2019). Dampak Menurunnya Harga G Etah Karet Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Hajoran Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan. *Skripsi*, 101.
- Anugrah, Y., & Amri, A. (2024). Kondisi sosial ekonomi pekerja kebun pasca alih kepemilikan lahan perkebunan sawit di Nagari Giri Maju Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Perspektif*, 7(1), 883.

- <https://doi.org/10.24036/perspektif.v7i1.883>
- Campbell, M. L., Jones, K. D., & E Livingstone, J. (2020). Purposive sampling: complex or simple? Research case examples. *Journal of Research in Nursing*, 25(2), 174-184. <https://doi.org/10.1177/1744987120927206>
- Destiana, F., & Fitriasia, A. (2023). Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Karet Di Desa Batu Gajah Kecamatan Pasir Penyu Kabupaten Indragiri Hulu (2010- 2022). *Jurnal Kronologi*, 5(2). <https://doi.org/10.24036/jk.v5i2.697>
- M. Faza, & Zuhelti, N. (2022). Analisis Sektor Pertanian Terhadap Kesejahteraan Masyarakat dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus pada Petani Karet Desa Koto Jayo Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Bungo). *ISTIKHLAF: Jurnal Ekonomi, Perbankan Dan Manajemen Syariah*, 4(2). <https://doi.org/10.51311/istikhlafl.v4i2.508>
- Permata, N., Safaruddin, & Pujiyanto, D. (2023). Aplikasi Pengepul Getah Karet di Kabupaten Ogan Komering Ulu Berbasis Android. *JSIM: Jurnal Sistem Informasi Mahakarya*, 06(2).
- Rikie Dekas, R. R. (2021). Analisis Pedapatan Petani Karet Pada Era Newa Normal Di Prabumulih. *Pekobis : Jurnal Pendidikan, Ekonomi, Dan Bisnis*, 6(1). <https://doi.org/10.32493/pekobis.v6i1.p1-12.9807>
- Putra, A. B., & Sublime, N. (2024). Perancangan sistem rekomendasi komoditas pertanian berdasarkan lokasi geografis untuk meningkatkan produktivitas petani. *Jurnal Informatika dan Teknik Elektro Terapan*, 12(1), 1-10. <https://doi.org/10.23960/jitet.v12i1.3936>
- Rahmawati, E., Khairunnisa, N., & Farid, M. (2022). Implementasi STEM dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif matematis. *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(3), 5490. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i3.5490>
- Saptana, A., Arief, M. M., & Budi, S. (2016). Factors influencing technical efficiency of chili red farming and farmers' behavior in facing risk. *Jurnal Agro Ekonomi*, 28(2), 153-188. <https://doi.org/10.21082/jae.v28n2.2010.153-188>
- Sadewo, A. (2019). (Studi Kasus Desa Karya Bakti Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar). *Skripsi*, 67.
- Victor, H. (2023). Indonesia natural rubber export competitiveness analysis in world export market. *Hasanuddin Economics and Business Review*, 6(3), 5098. <https://doi.org/10.26487/hebr.v6i3.5098>
- Yanti, A. T., Masthura, L., & Basrin, D. (2024). Pengaruh Penambahan Getah Karet Terhadap Stabilitas Nilai Marshall Pada Campuran Aspal (AC-WC). *JMTS: Jurnal Mitra Teknik Sipil*. <https://doi.org/10.24912/jmts.v7i1.24459>
- Yulianto, K. (2023). Sistem Informasi Produksi Tanaman Karet (Hevea Brasiliensis) Di Kecamatan Koto VII, Kabup2aten Sijunjung. *Fountain of Informatics Journal*, 7(3). <https://doi.org/10.21111/fij.v7i3.9465>